

Penguatan Manajemen Organisasi dan Jiwa Wirausaha Komunitas Tukang Bangunan di Daerah Rawan Gempa

Desiana Vidayanti^{1*}, Daru Asih², Oties T. Tsarwan³, Rika Rahmawati⁴

^{1,2,3}Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat, Indonesia

⁴Universitas Mathla'ul Anwar

*e-mail korespondensi: desiana@mercubuana.ac.id

Abstract

Construction workers play a crucial role in providing adequate housing, especially in earthquake-prone areas. However, many still work individually or in informal groups lacking clear organizational structures and sufficient understanding of management and entrepreneurship. This community service program aimed to strengthen the organizational capacity and entrepreneurial mindset of the "Sinergi Tukang" community in Menes District, Pandeglang Regency, Banten. The activity employed an educational-participatory approach through counseling, group discussions, simulations, and pre- and post-tests. Results showed an increase in the average understanding score from 39.3 to 79.3, or a 101.8 percent improvement. Participants began to understand the importance of role division, scheduling work, and managing shared tools effectively. Although not yet familiar with social media, they recognized its potential to promote their services collectively. This program demonstrates that contextual and practical management training can significantly improve the capacity of construction worker communities to become better organized and more economically competitive.

Keywords: *community service; construction worker; community management; entrepreneurship; participatory training*

Abstrak

Tukang bangunan memainkan peran penting dalam menyediakan hunian yang layak, khususnya di daerah rawan gempa. Namun, banyak dari mereka masih bekerja secara individual atau dalam kelompok informal yang belum memiliki struktur organisasi yang jelas, serta minim pemahaman tentang manajemen dan kewirausahaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi dan jiwa wirausaha komunitas tukang "Sinergi Tukang" di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyuluhan, diskusi kelompok, simulasi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 39,3 menjadi 79,3 atau naik sebesar 101,8 persen. Peserta mulai memahami pentingnya pembagian peran, menyusun jadwal kerja, serta mengelola alat kerja secara bergiliran. Meskipun belum terbiasa menggunakan media sosial, peserta mulai mengenali manfaatnya untuk promosi jasa tukang secara kolektif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan manajerial yang kontekstual dan praktis dapat meningkatkan kapasitas komunitas tukang untuk menjadi kelompok kerja yang lebih terorganisir dan siap bersaing secara ekonomi.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat; tukang bangunan; manajemen komunitas; kewirausahaan; pelatihan partisipatif

Accepted: 2025-06-03

Published: 2025-10-15

PENDAHULUAN

Tukang bangunan merupakan ujung tombak pembangunan rumah di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah – daerah yang rawan bencana. Peran mereka sangat penting dalam menyediakan hunian yang aman dan terjangkau. Namun demikian, sebagian besar tukang masih bekerja secara mandiri atau dalam kelompok informal yang belum memiliki struktur kerja yang jelas. Hal ini menyebabkan keterbatasan akses terhadap proyek berskala besar, alat kerja produktif, dan peluang kerja sama dengan pihak lain, baik pemerintah maupun swasta.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, suatu wilayah yang termasuk dalam zona rawan gempa di Pulau Jawa bagian barat.

Wilayah ini pernah terdampak signifikan oleh gempa bumi Lebak tahun 2018 dan secara geologis dipengaruhi aktivitas sesar aktif di selatan Banten (Setyaningrum, 2022). Dari sisi sosial-ekonomi, masyarakat Menes didominasi oleh kelompok pekerja informal, termasuk tukang bangunan dan buruh harian. Komunitas mitra kegiatan ini, yakni "Sinergi Tukang", beranggotakan sekitar 23 orang tukang dengan rentang usia 25–60 tahun dan latar belakang pendidikan mayoritas SD hingga SMP. Sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan manajemen organisasi maupun pelatihan kewirausahaan secara formal.

Permasalahan utama yang dihadapi komunitas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) belum adanya struktur organisasi kerja yang rapi dan pembagian tugas antar anggota; (2) belum tersedianya sistem pengelolaan alat kerja bersama yang efisien; dan (3) rendahnya pemahaman tentang strategi promosi jasa tukang, baik secara langsung maupun melalui media digital. Masalah-masalah ini membuat komunitas sulit berkembang dan kurang siap menghadapi persaingan dalam sektor jasa konstruksi lokal.

Kegiatan ini merupakan perluasan dari program pengabdian yang sebelumnya difokuskan pada pelatihan teknis bangunan tahan gempa (Vidayanti, Tsarwan, & Asih, 2025). Pada tahap ini, pendekatan difokuskan pada penguatan organisasi dan kewirausahaan agar komunitas tukang dapat berkembang secara mandiri, adaptif, dan profesional dalam menghadapi tantangan pembangunan di wilayah rawan bencana.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman tentang pentingnya organisasi kerja dan pembagian peran; (2) mendorong pengelolaan alat kerja bersama secara lebih produktif; dan (3) mengenalkan strategi dasar promosi jasa secara kelompok. Ketiga hal ini diharapkan dapat mendukung perubahan komunitas tukang menjadi kelompok kerja mikro yang lebih terstruktur dan berdaya saing.

Potensi yang mendukung kegiatan ini antara lain adalah keberadaan komunitas tukang yang telah bekerja bersama secara informal, kesiapan mereka untuk berkembang sebagai kelompok, serta dukungan dari perguruan tinggi dan mitra industri. Komunitas juga telah memiliki pengalaman mengerjakan proyek-proyek lokal dan berada dalam jangkauan kampus mitra.

Kondisi seperti ini tidak hanya ditemukan di kalangan tukang, tetapi juga pada kelompok usaha kecil lainnya. Sebagai contoh, Asih et al. (2023) dalam kegiatan pengabdian kepada pelaku UMKM di Desa Bantarjaya menemukan masalah serupa, yaitu belum adanya struktur kelompok yang jelas dan lemahnya kemampuan promosi. Pelatihan yang dilakukan secara langsung dan melibatkan peserta terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, semangat kerja kelompok, dan inisiatif menyusun rencana kerja bersama.

Penelitian lain juga menegaskan pentingnya pelatihan manajemen bagi komunitas kerja. (Adryan Fitrayudha et al., 2023) menunjukkan bahwa penyuluhan teknis dan pelatihan organisasi kepada tukang di Lombok meningkatkan efisiensi kerja dan partisipasi anggota. Hal serupa dilaporkan oleh Wesli et al. (2022), yang menyebutkan bahwa kelompok tukang yang memiliki struktur kerja dan sistem pengelolaan alat bersama lebih mampu bertahan pascabencana.

Dalam hal strategi promosi, sebagian besar tukang mitra belum akrab dengan media sosial seperti Instagram atau TikTok. Padahal, platform tersebut terbukti efektif dalam memperkenalkan jasa kepada calon pengguna, sebagaimana ditunjukkan oleh Asih et al. (2020). Mereka menemukan bahwa penggunaan foto dan video dalam media sosial meningkatkan kepercayaan dan minat orang untuk membeli produk atau jasa. Karena itu, meskipun belum digunakan secara aktif, materi ini tetap dikenalkan sebagai pengetahuan awal yang bisa diterapkan jika komunitas telah siap.

METODE

Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan penyuluhan, diskusi kelompok, pelatihan praktik, dan pendampingan langsung. Metode ini efektif meningkatkan kapasitas peserta (Suparno et al., 2024; Trisnadevy & Pramana, 2025).

Sebulan sebelum pelaksanaan utama, dilakukan survei dan Focus Group Discussion (FGD) bersama pengurus komunitas dan dosen mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan serta kendala dalam pengelolaan kelompok kerja.

Kegiatan inti dilaksanakan di Kampus Universitas Mathla'ul Anwar (UNMA) Pandeglang selama satu hari penuh. Hari sebelumnya digunakan untuk persiapan lokasi dan kelengkapan pelatihan. Rencana kegiatan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana Kegiatan

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Metode	Tujuan
Persiapan	Persiapan lokasi, bahan dan peralatan	H-1	Diskusi mitra, persiapan lapangan	Menyiapkan kebutuhan pelatihan
Pelaksana-an Inti	Pelatihan manajemen organisasi dan kewirausahaan untuk tukang "Sinergi Tukang"	Hari ke-1	Ceramah interaktif, simulasi, diskusi kelompok	Meningkatkan pemahaman manajerial dan jiwa usaha peserta
Evaluasi & Refleksi	Tes (pre-post), wawancara singkat, dan diskusi akhir peserta	Hari ke-1 (sore)	Tes tertulis, wawancara, observasi	Mengukur pemahaman dan perubahan sikap peserta

Berbeda dari fase awal yang menekankan pelatihan teknis bangunan tahan gempa (Vidayanti et al., 2025), kegiatan lanjutan ini berfokus pada perubahan organisasi komunitas dan penguatan strategi ekonomi tukang bangunan. Pelatihan ini dirancang untuk menjawab kendala utama yang sering dihadapi tukang, yaitu kurangnya pemahaman tentang cara mengatur kerja kelompok dan semangat untuk mengembangkan usaha secara mandiri.

Materi pelatihan mencakup dua pokok: (1) penguatan organisasi kerja komunitas tukang, dan (2) peningkatan jiwa kewirausahaan. Materi penguatan organisasi meliputi struktur kelompok, pembagian tugas (tupoksi), penyusunan rencana kerja, dan pengelolaan keuangan sederhana. Sementara materi kewirausahaan menekankan kesadaran produktivitas, pengelolaan alat kerja sebagai aset kolektif, dan pengenalan strategi promosi jasa tukang bangunan.

Untuk mendukung pemahaman konsep, dua alat produktif milik komunitas yang diberikan pada kegiatan pengabdian sebelumnya melalui pendanaan Hibah Kemendikbudristek 2024 (Vidayanti et al., 2025), yaitu satu unit *concrete mixer* kapasitas 500 liter dan satu alat penekuk besi (*bar bender*), digunakan sebagai contoh pengelolaan aset produktif secara bersama (Gambar 1)

Selain itu media sosial turut dikenalkan sebagai bagian dari promosi, meskipun pelaksanaan praktik langsung tidak dilakukan, karena sebagian besar peserta belum terbiasa dengan penggunaan platform digital.

Seluruh materi disampaikan menggunakan media visual, modul cetak, diskusi kelompok, dan simulasi interaktif dan bahasa yang mudah, sesuai level pendidikan peserta. Strategi ini efektif meningkatkan pemahaman peserta (Asi et al., 2024; Gunasti et al., 2024)

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi laptop, infokus, papan tulis, banner materi, modul digital dan cetak, formulir evaluasi. Modul disiapkan dalam jumlah yang mencukupi untuk seluruh peserta.



Gambar 1. *Concrete Mixer* dan Alat Penekuk Besi (*Bar Bender*)
Keterangan: merupakan alat kerja yang akan dikelola, dari Hibah PkM DRTPM Dirjendiktisaintek Kemendikbudristek 2024 (Vidayanti et al., 2025)



Gambar 2. Pengarahan dan Presensi Tukang Bangunan Sebelum Kegiatan



Gambar 3. Pemberian Materi dan Diskusi

Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan instrumen berupa 10 soal pilihan ganda sederhana yang disesuaikan dengan konteks peserta. Ditujukan untuk mengukur

peningkatan pemahaman dalam aspek manajemen organisasi dan kewirausahaan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara terstruktur pendek dan observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan peserta yang sebagian besar hanya menempuh pendidikan dasar dan menengah pertama. Rincian jenis evaluasi dan indikator keberhasilannya disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan dan Indikator Keberhasilan

Jenis Evaluasi	Metode	Indikator Keberhasilan
Kognitif	Pre-test dan post-test 10 soal pilihan ganda	Peningkatan rerata skor $\geq 40\%$ dari nilai awal
Sikap & Pemahaman	Wawancara terstruktur dan diskusi akhir	Peserta memahami struktur organisasi dan pembagian tugas
Implementatif	Observasi selama simulasi dan diskusi	Muncul inisiatif menyusun struktur kelompok dan pengelolaan alat secara kolektif

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) peningkatan rerata skor pengetahuan peserta (target peningkatan minimal 40%), (2) terbentuknya struktur organisasi komunitas lengkap dengan tupoksi dan rencana kerja (target: 100%), dan (3) meningkatnya pemahaman terhadap strategi promosi jasa secara kolektif, termasuk melalui media sosial meskipun implementasi langsung belum dilakukan. Di sisi lain, perubahan sikap dan motivasi peserta juga dievaluasi melalui komitmen lisan dan tertulis terhadap penerapan hasil pelatihan dalam praktik kerja sehari-hari.

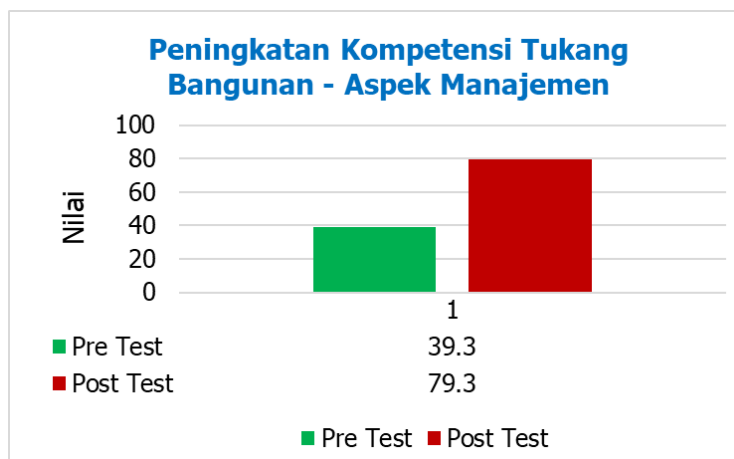
Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk menilai peningkatan hasil pre-test dan post-test, serta triangulasi data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk mengukur efektivitas pendekatan dan menyusun perbaikan kegiatan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Skor rata-rata peserta naik dari 39,3 menjadi 79,3 setelah pelatihan, atau meningkat sebesar 101,7% (Gambar 4). Semua peserta mengalami kenaikan nilai, dengan klasifikasi akhir: 12 peserta berada pada kategori "Tinggi", 2 "Sedang", dan 1 "Rendah" (Gambar 5). Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap dalam mengelola pekerjaan secara kelompok. Mereka mulai menyadari pentingnya pembagian tugas, penyusunan jadwal kerja, dan pengelolaan alat secara bersama.

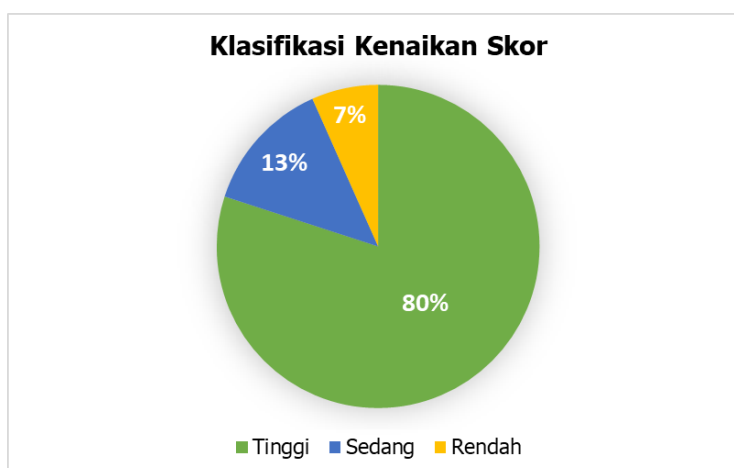
Lebih dari sekadar peningkatan kognitif, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran peserta terhadap pentingnya struktur organisasi, jadwal kerja, dan cara mengelola pekerjaan dan alat secara bersama-sama agar lebih efisien dan menguntungkan. Peserta menyambut baik pembentukan struktur sederhana dan bahkan mengusulkan sistem rotasi kepengurusan. Selain itu, muncul inisiatif untuk menyusun catatan keuangan dan menetapkan jadwal penggunaan *concrete mixer* dan *bar bender* sebagai alat produktif bersama.

Terhadap materi promosi jasa melalui media sosial yang juga dikenalkan, yaitu Whatsapp, Facebook, Instagram dan TikTok, rupanya peserta lebih nyaman menggunakan cara tradisional seperti rekomendasi langsung dan komunikasi antar anggota. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan bertahap untuk strategi promosi digital.



Gambar 4. Peningkatan Rata-rata Skor Pre-Test dan Post-Test Kompetensi Manajemen Tukang

Keterangan: rerata pre-test = 39,3; post-test = 79,3; peningkatan = 40 poin (101,7%)



Gambar 5. Klasifikasi Kenaikan Skor Pre-Test dan Post-Test Kompetensi Manajemen Tukang

Pelatihan ini memiliki sejumlah keunggulan, antara lain: (1) desain materi yang sederhana dan mudah dipahami, (2) media visual dan simulasi yang disesuaikan dengan literasi peserta, (3) metode partisipatif yang memberi ruang kontribusi aktif dari peserta, serta (4) integrasi alat bantu fisik seperti *concrete mixer* dan *bar bender* yang membuat peserta lebih tertarik dan terlibat. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan skor (Gambar 4 dan Gambar 5), bahwa rata-rata peserta mengalami peningkatan pemahaman dua kali lipat dibanding sebelum pelatihan. Ini menunjukkan bahwa materi dapat diterima dan dipahami dengan baik melalui metode yang dipilih sesuai dengan latar belakang pendidikan peserta bervariasi (mayoritas SD–SMP).

Namun demikian, terdapat beberapa kendala. Keterbatasan waktu dan intensitas pendampingan membuat beberapa peserta belum sepenuhnya percaya diri dalam menerapkan hasil pelatihan, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan strategi promosi. Variasi usia dan latar pengalaman kerja juga menyebabkan adanya perbedaan kecepatan pemahaman di antara peserta. Oleh karena itu, program lanjutan dengan pendekatan pendampingan atau mentoring komunitas sangat diperlukan untuk memperkuat hasil kegiatan ini.

Potensi pengembangan ke depan sangat terbuka. Komunitas "Sinergi Tukang" dapat dijadikan model percontohan untuk wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan dukungan dari dinas terkait atau perguruan tinggi lain, kelompok ini dapat diarahkan mengikuti program sertifikasi kompetensi, pelatihan manajemen lanjutan, atau pembentukan koperasi tukang bangunan. Jika direplikasi secara terencana, akan terbentuk jaringan komunitas tukang yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh secara komunitas dan ekonomi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah membuktikan bahwa penguatan manajemen organisasi dan pengenalan jiwa wirausaha kepada tukang bangunan sangat mungkin dilakukan, asalkan pendekatannya tepat sasaran, berbasis kebutuhan lokal, dan melibatkan peserta secara aktif sejak perencanaan hingga pelaksanaan.



Gambar 6. Foto Bersama Fasilitator dan Peserta Setelah Kegiatan

KESIMPULAN

1. Kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dasar anggota komunitas "Sinergi Tukang" dalam mengelola organisasi kerja dan merencanakan usaha jasa secara kolektif. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat sebesar 101,8% setelah pelatihan.
2. Peserta menunjukkan perubahan sikap positif, seperti inisiatif membentuk struktur kelompok, menyusun jadwal kerja, dan mengelola alat produktif secara bergiliran. Hal ini menandai tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kerja bersama yang terorganisir.
3. Metode pelatihan yang sederhana, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan latar belakang pendidikan peserta, sehingga materi dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik.
4. Keterbatasan utama kegiatan adalah durasi yang singkat dan belum maksimalnya adopsi teknologi digital seperti media sosial. Mayoritas peserta masih lebih nyaman menggunakan cara promosi tradisional dari mulut ke mulut.
5. Ke depan, komunitas tukang ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi kelompok kerja yang mandiri dan lebih profesional. Program lanjutan berupa pelatihan keuangan mikro, promosi digital, dan sertifikasi keterampilan akan sangat bermanfaat untuk memperkuat daya saing mereka di sektor konstruksi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryan Fitrayudha, Heni Pujiastuti, Hafiz Hamdani, Nurul Hidayati, Ahmad Zarkasi, Aulia Muttaqin, ... Rajabi Mubarak. (2023). Penyuluhan dan Pelatihan Konstruksi Rumah Tahan Gempa kepada Tukang Bangunan di Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 131–139. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v3i1.280>
- Asih, D., Harwani, Y., Ramli, Y., Yusliza Yussoff, M., Eko Saratian, T. P., & Mochamad, S. (2023). Strategy of Sales Volume Expansion for Msme Group in Bantarjaya Village, Rancabungur-Bogor Author 1). *Jurnal Pengabdian ...*, 4(1), 132–139. Retrieved from <https://doi.org/10.55122/teratai.v4i1.735>
- Asih, D., Soelton, M., Pintor, S., Patiro, S., & Ramli, Y. (2024). Manajemen Pemasaran dan Kewirausahaan Berkelanjutan yang Lebih Baik: Penyelenggaraan Pengabdian Kepada Masyarakat Meruya Utara, 4(1), 1–11.
- Asih, D., Teofilus, T., Sutrisno, T. F., & Yoana, C. (2020). The effectiveness of social media based on photo and video sharing to-wards online purchase intention. *Jurnal Siasat Bisnis*, 24(2), 176–186. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss2.art7>
- Gunasti, A., Sanosra, A., Muhtar, M., & Ipak Rahmawati, E. (2024). Efektifitas Metode Job Instruction Training dan Visual Presentations dalam Pelatihan Tukang Bangunan Menerapkan Teknologi Ferosemen. *Sustainable Civil Building Management and Engineering Journal*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.47134/scbmej.v1i1.2127>
- Setyaningrum, P. (2022). Mengenal 10 Sesar Aktif di Indonesia, dari Sumatera hingga Papua.
- Suparno, S., Pertiwi, S., & Mustafa, A. (2024). Strategi Efektif Membangun Rasa Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Penanggulangan Sampah di Kota Sintang Melalui Aksi Kerja Nyata Mahasiswa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 53–59. <https://doi.org/10.31932/jpk.v9i1.3468>
- Trisnadevy, K. A., & Pramana, I. B. G. A. Y. (2025). Pengembangan Lahan Hijau melalui Pendekatan Partisipatif dan Edukatif dalam Mendukung Kualitas Urban Farming Kelurahan Ubung, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(3), 777–786. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1785>
- Vidayanti, D., Tsarwan, O. T., & Asih, D. (2025). Peningkatan Kompetensi Membangun Rumah Sederhana Ramah Gempa Tukang Bangunan Pandeglang. *Abdimas Galuh*, 7(1), 604. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.17446>
- Wesli, Ersu, N. S., & Widari, L. A. (2022). Pengembangan Kapasitas Kelompok Kerja Tukang Bangunan Dalam Membangun Rumah Sederhana Tahan Gempa di Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. *Buletin Pengabdian*, 35–41.